

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)*, sehat bukan hanya berarti bebas dari penyakit atau cacat, tetapi juga bisa mencakup kondisi fisik, mental, dan sosial yang optimal. Perilaku kesehatan memiliki dampak besar pada kesehatan secara keseluruhan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang dikemukakan oleh *WHO* diperkirakan ada sekitar 3,5 miliar penderita penyakit mulut di seluruh dunia, dengan tiga dari empat penderita berada pada negara-negara berpenghasilan menengah. Karies pada gigi permanen mempengaruhi sekitar dua miliar orang di seluruh dunia, sedangkan karies pada gigi sulung mempengaruhi 514 juta anak-anak di seluruh dunia (*WHO* dalam Zulkarnain dan Idrus, 2022).

Kesehatan gigi dan mulut seringkali kurang diperhatikan oleh sebagian masyarakat, padahal keduanya berperan penting sebagai jalur utama masuknya kuman dan bakteri ke dalam tubuh. Jika tidak dijaga, kondisi ini dapat memicu gangguan pada organ tubuh lainnya. Salah satu masalah yang masih umum terjadi adalah gigi berlubang, baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Masalah ini tidak boleh dianggap sepele karena dapat menurunkan kualitas hidup, seperti menimbulkan rasa sakit, rasa tidak nyaman, gangguan makan dan tidur, hingga risiko infeksi akut maupun kronis, bahkan dalam kasus tertentu, penderita bisa memerlukan perawatan di rumah sakit, yang berdampak pada tingginya biaya pengobatan dan terganggunya kegiatan belajar Yuniar, Nikmatur dan Zuhrotul,(2024).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sekitar 93% anak usia lima tahun mengalami karies gigi, yang menunjukkan bahwa masalah ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama orang tua. Sedangkan untuk Provinsi Bali, 34,1% penduduk berusia 10-14 tahun mengalami kerusakan gigi, gigi berlubang atau sakit gigi. Di Provinsi Bali sebanyak 92,89% yang menyikat gigi setiap hari dan sebanyak 5,33% masyarakat menyikat gigi dengan waktu yang benar. Sedangkan pada kelompok usia 10-14 yang menyikat gigi setiap hari sebanyak 97,58% dan dengan waktu menyikat gigi yang benar sebanyak 3,68%. Di Kota Denpasar sebanyak 59,64% yang mengalami permasalahan kesehatan gigi dan mulut, tetapi sebanyak 96,92% yang menyikat gigi setiap hari tetapi hanya sebanyak 5,16% masyarakat menyikat gigi dengan waktu yang benar. Waktu menyikat gigi membuktikan bahwa pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih sangat rendah Kemenkes RI, (2018 dalam Arini, dkk, 2024).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyebutkan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi berlubang, sakit gigi dan gigi rusak sebesar (43,6%) dan di Provinsi Bali sebesar (31,6%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali (2020), mengenai karies pada gigi tetap siswa kelas IV dan V di SDN 6 Sesetan tahun 2020, ditemukan bahwa siswa yang mengalami karies gigi tetap sebanyak sembilan (39,13%). Rata-rata jumlah karies gigi tetap pada siswa di sekolah tersebut tercatat sebesar 0,73.

Hasil penelitian Pratama, Prasetya dan Suarjana (2019), yang dilakukan di SDN 4 Sanur Kota Denpasar menunjukkan angka kejadian karies sebesar 52,3%. Kejadian karies pada responden yang memiliki perilaku menyikat gigi kurang sebesar 77,6%. Terdapat keterkaitan yang signifikan antara kejadian karies

berdasarkan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut. Sementara itu kejadian karies berdasarkan pengetahuan cenderung terjadi pada responden yang memiliki pengetahuan pemeliharaann kesehatan gigi yang kurang baik yaitu sebesar 100% dan terdapat keterkaitan yang signifikan antara kejadian karies berdasarkan pengetahuan menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Dalam konteks kesehatan gigi dan mulut, pemahaman serta kebiasaan yang tepat sangat penting untuk menjaga kebersihannya. Pengetahuan berperan sebagai dasar dalam pembentukan perilaku seseorang. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang memadai, hal ini dapat menyebabkan perilaku yang kurang tepat dalam merawat kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku individu dalam menjaga kebersihan dan kesehatannya. Seiring meningkatnya pengetahuan, kemampuan seseorang dalam memahami dan merespons informasi juga meningkat. Hal ini berdampak pada kemampuan individu untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih positif, sebaliknya pengetahuan yang terbatas dapat menjadi penyebab munculnya masalah kesehatan pada gigi dan mulut Meidina, Hidayati dan Mahirawatie, (2023).

Anak Sekolah Dasar (SD) pada umumnya memiliki tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut yang kurang, maka dari itu sekolah dasar merupakan suatu kelompok yang sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Maka dari itu anak- anak sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal memelihara kesehatan gigi dan mulut (Pristiono, 2017). Anak usia sekolah dasar, yang berada dalam rentang usia 6–12 tahun, berada pada

fase perkembangan yang disebut masa sekolah (Yuniar, Nikmatur & Zuhrotul, 2024). Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan fisik yang pesat dan mulai membentuk berbagai kebiasaan, termasuk kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut, yang umumnya akan terbawa hingga dewasa, namun perilaku anak-anak di Indonesia dalam menjaga kebersihan mulut masih tergolong rendah. Banyak yang menganggap perawatan gigi tidak terlalu penting, sebenarnya memiliki peran besar dalam menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan serta menunjang penampilan (Yuniarly, Amalia dan Haryani, 2019).

Menurut Lucie (dalam Gejir dkk., 2020), penyuluhan dipahami sebagai suatu proses yang mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan. Perubahan yang diharapkan tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan dan sikap yang lebih positif, sehingga mampu mendorong seseorang untuk bertindak lebih baik, produktif, dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Hasil wawancara dengan kepala SDN 18 Sesetan mengatakan bahwa sudah pernah dilakukan penyuluhan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tetapi belum pernah dilakukan pemeriksaan langsung pada siswa. Dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas IV di SDN 18 Sesetan tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan suatu masalah yaitu “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan gigi dan Mulut dan Karies Gigi Tetap Pada Siswa Kelas IV di SDN 18 Sesetan Tahun 2026 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan karies gigi tetap pada siswa kelas IV Tetap di SDN 18 Sesetan tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui frekuensi siswa yang memiliki tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dengan kategori baik, cukup, kurang pada siswa kelas IV di SDN 18 Sesetan tahun 2026.
- b. Mengetahui rata-rata tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi pada siswa kelas IV di SDN 18 Sesetan tahun 2026.
- c. Mengetahui frekuensi siswa yang mengalami karies gigi tetap pada siswa kelas IV di SDN 18 Sesetan tahun 2026.
- d. Mengetahui rata-rata karies gigi tetap pada siswa kelas IV di SDN 18 Sesetan tahun 2026.
- e. Mengetahui rata-rata karies gigi tetap pada siswa kelas V berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dengan kategori baik, cukup, kurang di SDN 18 Sesetan tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti tentang gambaran tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan karies gigi tetap pada siswa kelas IV di SDN 18 Sesetan tahun 2026.

2. Sekolah (UKS)

Memberikan informasi kepada guru, siswa dan pihak yang terkait mengenai kesehatan gigi dan mulut dengan menyikat gigi sehingga perlu ditingkatkan lagi agar bahaya karies dapat dihindarkan.

3. Siswa

Menambah pengetahuan dalam menyadari pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulutnya dengan mengubah perilaku yang kurang baik agar dapat menjaga kesehatan mulut dan gigi dan terhindar dari karies gigi.

4. Petugas kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan dan diharapkan dapat membantu mutu pelayanan yang ada serta ikut berperan aktif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut sehingga perlu diperhatikan lagi.